DUNIA SPIRITUAL DAN PENDIDIKAN SULINGGIH
(GRIYA DAN PESRAMAN SULINGGIH)

Prof. Dr. Ir Nyoman Sutjipta, MS
(Dosen Mata Kuliah Agama di Fakultas Pertanian Universitas Udayana)

Disusun sebagai bahan Narasumber Dharma Wacana dalam rangka Karya Ngenteg Linggih di Kabupaten Way Kanan Lampung tanggal 23 Agustus 2016

PENDAHULUAN

Brahmana atau Sulinggih adalah orang yang berperilaku suci. Secara teori Perilaku adalah tindak tanduk yang bisa diamati. Perilaku itu dipengaruhi oleh aspek aspek yaitu cognitive (pengetahuan) seseorang, Psikomotorik (tindakan) dan Afaktif (sikap). Perilaku suci seorang sulinggih dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang kesucian. Dengan demikian pengetahuan kesucian itu dipergunakan untuk menghadapi kehidupan yang suci sebagai seorang brahmana. Pengetahuan kesucian ini juga disebar luaskan kepada masyarakat agar berperilaku suci. Disamping itu seorang Brahmana harus bertindak yang suci. Tindakannya atau apa yang dikerjakan harus mengandung tindakan suci. Aspek yang ketiga, adalah aspek sikap, seorang brahmana harus bersikap suci, berhati suci, tiada pikiran yang dikontaminasi dengan kekotoran hati. Hatinya harus suci, pikirannya harus selalu positif. Brahmana atau sulinggih adalah orang yang bertindak suci. Disamping bertindak suci seorang brahmana juga orang yang berpikir suci dan berkata-kata suci.

PENGERTIAN PANDITA

Pandita adalah orang yang telah mencapai kebebasan jiwa, yang segala pekerjaannya tidak lagi meninggalkan ikatan-ikatan keduniawian karena ia terbebas menuju kelepasan. Pandita juga seseorang yang sudah mencapai "Niskama Karma" yang meyakini hukum karma-phala. Oleh karena itu maka masyarakat mendudukkannya sebagai orang utama, atau dengan kata lain "Sulinggih" (su = utama; linggih = kedudukan).

Srutyuktah paramo dharmastatha smrtigato parah,
sista carah parah proktas
trayo dharmah sanatanah (Sarasamuscaya sloka ke-40)

Artinya: Maka yang patut diingat adalah, segala apa yang diajarkan oleh Sruti dan Smerti , demikian pula tingkah laku Sang Sista (Pandita) seharusnya: jujur, setia pada kata-kata, dapat

dipercaya, orang yang menjadi tempat penyucian diri, dan orang yang memberi ajaran-ajaran (nasehat).

Pandita juga disebut Sang Dwijati karena telah lahir dua kali; kelahiran pertama dari rahim Ibu, sedangkan kelahiran kedua dari Weda (Mantram Sawitri atau Gayatri). Kelahiran kedua ini terlaksana dalam proses Diksa yang diselenggarakan oleh Nabe sebagai Guru Putra. Pandita juga disebut Sang Sadaka, artinya orang yang sudah melaksanakan/ merealisasikan sadhana sehari-hari. Pengertian sadhana seperti yang tertulis dalam Lontar Wrehaspati Tattwa adalah tiga jalan menuju Sang Hyang Wisesa Paramartha (Tuhan YME), yaitu Yoga yang terdiri dari:

1. Jnanabhyudreka (mengerti ajaran tattwa),
2. Indriyayogamarga (tidak terikat oleh indra),
3. Tresnadosaksaya (dapat menghilangkan pahala perbuatan).

KAWASAN TUJUAN PENDIDIKAN SEBAGAI PENGELOLA PESRAMAN

Seorang sulinggih akan mengelola pesraman yang akan bergerak dibidang pendidikan. Untuk itu setidak-tidak seorang sulinggih harus tahu sedikit tentang teori pendidikan. Taksonomi tujuan instruksional (tujuan pendidikan) dibagi menjadi tiga ranah atau kawasan atau kelompok yaitu tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan), tujuan yang bersifat psikomotor (ketrampilan), dan tujuan yang bersifat afektif (sikap). Dalam praktek, ketiga ranah tujuan ini sulit dipisahkan pencapaiannya satu dengan yang lainnya karena ketiganya saling tumpang tindih atau *overlaping* seperti terlihat pada gambar 1. Besar tumpang tindih itu sangat tergantung apa yang dipelajari. Belajar budi pekerti atau atau satua Cangak Meketu (Peranda Baka) akan lebih dominan bermain pada kawasan sikap (afektif), namun tidak lepas dari kawasan kognitif (pengetahuan). Pendidikan membuat bantenlebih banyak bermain pada kawasan psikomotorik namun tumpang tindihnya akan sangat besar dengan kawasan kognitif dan tidak lepas juga dengan kawasan afektif (sikap).

Gambar 1 menunjukkan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tiga kawasan yang dimilikinya. Perilaku adalah tingkah laku atau gerak gerik seseorang. Tiga kawasan itu adalah Kognitif (pengetahuan), Psikomotorik (tindakan) dan Affective (sikap). Perilaku suci seorang sulinggih akan sangat dipengaruhi oleh tiga kawasan ini yaitu pengetahuan tentang kesucian, ketrampilannya melakukan kesucian dan sikapnya atau pikirannya tentang kesucian itu. Sulinggih yang pengetahuannya rendah tentang kesucian maka perilaku atau tingkah lakunya

pasti tidak manut dengan kesucian. Sulinggih yang tidak trampil berprilaku suci (perilakunya ten mengerti ring sesana) maka perilakunya pasti juga tidak menunjukkan kesucian diri, misalnya memotoh, berbisnis, memitra dsb. Sulinggih yang pikirannya atau hatinya tidak suci maka perilakunya pasti tidak suci, misalnya berkata-kata kasar, marah tidak pada tempatnya, mudah tersinggung, dendam pada seseorang.

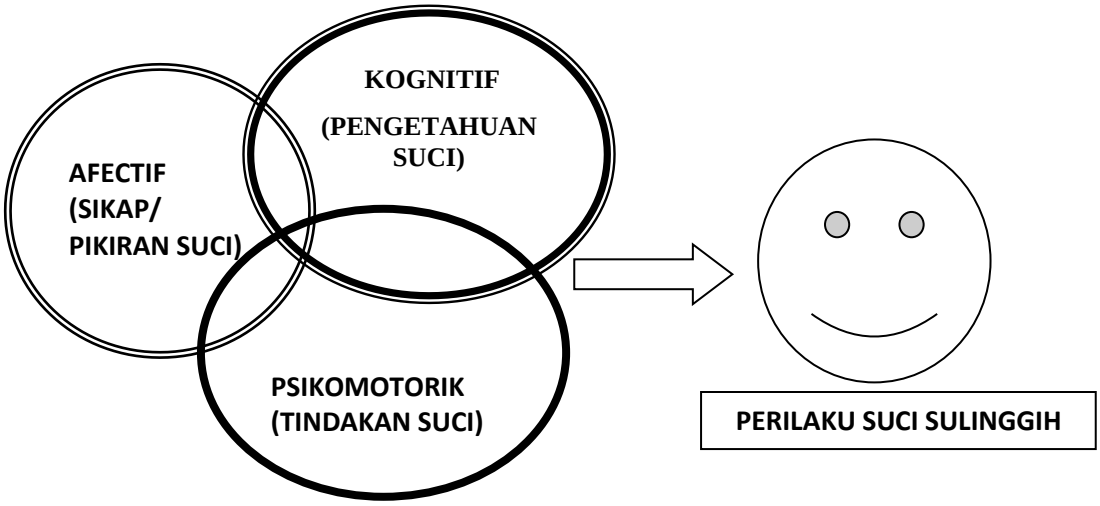

Gambar 1. Perilaku kesucian sulinggih dipengaruhi oleh tiga faktor

Oleh karena itu seorang sulinggih tidak bisa lepas dari dunia "belajar" dan "mengajar" atau dunia pendidikan. Seorang Sulinggih disamping memiliki Griya sebagai sarana melakukan kegiatan spiritual, juga harus memiliki Pesramana sebagai sarana untuk melakukan proses pendidikan. Seorang sulinggih harus tetap belajar dan juga mendidik masyarakat. Ukuran keberhasilan menjadi seorang sulinggih tidak tepat jika dilihat dari frekuensinya "muput upacara". Pekerjaan muput bukan pekerjaan pokok seorang sulinggih. Tugas Sulinggih "ngelokapalasraya" intinya adalah membantu manusia agar senantiasa ada di jalan dharma. Jadi bukan hanya muput karya. Muput karya hanya sebagian kecil dari tugas-tugas mulia lainnya. Di masyarakat pengertian melokapalasraya dianggap kewenangan untuk muput yang diberikan oleh nabenya. Padahal pengertiannya lebih luas lagi yaitu kewenangan untuk memberi pendidikan dan pencerahan kepada masyarakat. Memberikan dharma wacana kepada masyarakat termasuk kewenangan melakukan lokapalasraya. Itu sebabnya setiap muput upacara maka seorang sulinggih harus memberikan dharmawacana tentang dasar tattwa, etika dan upacara/upakara dari upacara yang dilakukan.

Setelah manguasai tingkatan Weda tertentu, maka tugas pokok Sulinggih adalah ngelokapalasraya yaitu melaksanakan tugas selaku sandaran umat untuk mohon bantuan dalam hal kehidupan keagamaan pada umumnya. Sulinggih menjadi tempat untuk minta petunjuk, seperti bagaimana tata cara mendirikan Pura, mendirikan rumah, menentukan hari-hari baik untuk sesuatu kegiatan dan lain-lain. Dengan kata lain sulinggih adalah seorang pendidik. Pekerjaan pokoknya dalam ngelokapalasraya adalah mendidik masyarakat bukan muput upacara. Sebagai seorang pendidik maka sebenarnya sulinggih adalah "bengkel perilaku" yang seharusnya diharapkan merubah tatanan moral masyarakat. Para sulinggih saat ini lebih banyak melakukan fungsi muput upacara, melupakan fungsi sebagai bengkel perilaku, ikut terlibat memperbaiki perilaku individu masyarakat. Masyarakat Bali dalam beryadnya lebih terpusat pada melaksanakan upacara. Upacara itu lebih terfokus pada kegiatan sulinggih memuja sebagai "one man show" dalam upacara itu. Sulinggih sering hanya menjadi simbul tontonan dari masyarakat. Masyarakat lebih banyak ngobrol, bermain, ngelamun, ngirim SMS, baca buku komik dsb. Masyarakat hanya terlibat pada ngaturang bhakti Panca Sembah. Setelah selesai memuja, sulinggih langsung meninggalkan arena upacara. Sangat minim dengan penjelasan apa filosofi dan makna dari upacara tersebut.

SULINGGIH PENDIDIK

Pekerjaan seorang sulinggih adalah terus menerus menggali pengetahuan keagamaan dan melakukan proses pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan berbeda makna dengan mengajar. Seorang sulinggih adalah pendidik atau "guru" bagi masyarakat. Mendidik mengandung pengertian bahwa orang yang dididik harus berubah perilakunya melalui perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Perubahan itu harus perubahan yang positif yaitu perubahan kesejahteraan (ekonomi) dan kebahagiaan (bathin). Seorang pendidik atau guru harus mampu membuat masyarakat dapat menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Harus mampu memberi pancing bukan member ikan. Inilah makna pendidikan. Inilah makna hakiki dari pengertian "Brahmana". Tujuan pendidikan yang dibebankan kepada seorang sulinggih adalah bukan untuk memecahkan masalah mereka, namun membantu mereka agar mampu memecahkan masalahnya sendiri. Inilah makna filosofi dari pendidikan.

Oleh karena itu seorang guru (bukan sulinggih) seharusnya juga seorang Brahmana karena seorang guru mampu memberi pencerahan kepada seseorang dengan memberi pengetahuan/ketrampilan, dan pengetahuannya itu bermakna untuk memecahkan masalah kehidupannya. Jika banyak terjadi kekacauan dalam masyarakat seperti dekadensi moral, kemiskinan, kriminalitas, bunuh diri dan sebagainya, maka disana ada andil dari ketidak mampuan seorang sulinggih berperan dalam masyarakat sebagai pendidik masyarakat. Menjadi seorang sulinggih memang berat tanggung jawabnya.

Pada jaman dahulu perjalanan suci seorang pandita ketengah-tengah umat untuk melakukan swadharma sebagai orang suci. Salah satu swadharma pandita adalah melakukan perjalanan untuk menyebarkan pendidikan spiritual kepada umat. Dalam Sarasamuschaya 40 dinyatakan: *"panadahan upadesa*", artinya menyebarkan pendidikan kerohanian. Pandita disebut adi guru loka yaitu guru yang utama atau guru yang terkemuka. Sebagai adi guru loka maka pandita tidaklah orang yang sekedar diupacarai melalui proses diksa, melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan keagamaan Hindu. Pendidikan itu dapat melalui proses pendidikan yang bersifat tradisional maupun dalam bentuk pendidikan modern menggunakan teknologi modern sesuai dengan perkambangan jaman.

PENDIDIKAN MELALUI PESRAMAN

Kata pasraman berasal dari kata "*asrama*" (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan pasraman menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain. Konsep pasraman yang berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan Hindu zaman dahulu di India, sebagaimana disuratkan dalam kitab suci Weda dan hingga kini masih tetap terpelihara. Sistem ashram menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (*acarya*) dengan para siswanya, bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan dengan para nama sistem pendidikan *gurukula*. Beberapa anak didik tinggal di pasraman bersama para guru sebagai anggota keluarga dan para guru bertindak sebagai orang tua siswa sendiri. Proses pendidikan di pasraman dari masa lampau itu masih tetap berlangsung sampai saat ini dikenal pula dengan istilah lainnya yakni *parampara*, di Jawa dan di Bali dikenal dengan istilah

padepokan atau *aguron-guron*. Dewasa ini di India terdapat ribuan pasraman yang diasuh oleh guru-guru kerohanian, bahkan cabang-cabang perguruan ini telah berkembang di Eropa dan di Indonesia.

Kini di Indonesia telah muncul dan berkembang banyak pasraman untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Hindu, utamanya adalah masalah pendidikan agama Hindu di luar Bali. Karena keterbatasan tenaga guru agama Hindu, maka yang tidak diperoleh di sekolah-sekolah pada umumnya, para siswa yang bersangkutan dapat mengikuti pendidikan agama Hindu melalui lembaga pasraman ini. Di luar Bali pendidikan pasraman pada umumnya berlangsung di lingkungan pura.

Strategi Dan Model Pembelajaran Pasraman

Proses pembelajaran adalah suatu sistem. dalam proses ini ada beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, guru, materi/bahan ajar, strategi/model pembelajaran. strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum aktivitas guru dan siswa di dalam mewujudkan kegiatan kegiatan belajar-mengajar. dari pola umum kegiatan itu dapat dilihat macam dan urutan kegiatan yang ditampilkan oleh guru dan siswa. Dalam hal ini ada strategi yang lebih menekankan pada aktivitas guru, namun ada juga yang menekankan kegiatan pada siswa. Orientasi dan pendekatan ke depan haruslah ditekankan pada aktivitas siswa. Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Hindu dengan tujuan untuk mengembangkan keberagamaan mereka. Tujuan pendidikan agama Hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*Knowledge*) saja, sebenarnya tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan dan keahlian.

Pendidikan agama Hindu menghendaki perubahan tingkah laku secara menyeluruh, utuh, dan integral yang meliputi seluruh aspek (potensi) yang ada pada diri manusia karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna di antara makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya, seperti tertuang dalam kitab *Sārasamuccaya* Sloka 2 dan 4 sebagai berikut :

Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang
juga wênang gumawayaken ikang subhāsubha karma,
kuneng panêntasakêna ring subhakarma
juga ikangaśubhakarma phalaning dadi wwang.

Artinya : Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah kedalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Apan ikang dadi wwang, uttama juga ya,
nimittaning mangkana, wênang ya tumulung
awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang
subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika."

Artinya : Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.

Falsafah pendidikan menurut Veda adalah untuk menjadikan umat manusia meningkat kualitas hidupnya, yaitu manusia yang memiliki kasih sayang dan kebijaksanaan. Pendidikan agama Hindu adalah upaya sadar dan terencana, menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utamanya kitab suci, yaitu *Sruti, Smrti, Sila, Acara* dan *Atmanastusti*

Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru di Pasraman antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu yang dikenal dengan sad dharma, yaitu :

a. ***Dharma Tula***, yaitu bertimbang wirasa atau berdiskusi. Tujuan metode dharma tula adalah sebagai salah satu metode yang dapat dipakai sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif, dengan harapan para siswa nantinya mampu dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta dalam rangka melatih siswa untuk berargumentasi dan

berbicara tentang keberadaan Hindu.

b. ***Dharma Wacana***, adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa.

c. ***Dharma Gita***, adalah nyanyian tentang dharma atau sebagai dharma, maksudnya ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran dharma.

d. ***Dharma Yatra***, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.

e. ***Dharma Sadhana***, adalah realisasi ajaran dharma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.

f. ***Dharma Santi***, yaitu kebiasaan saling memaafkan di antara sesame umat, bahkan di antara umat beragama.

PENDIDIKAN KECAKAPAN MENGHADAPI KEHIDUPAN

Dalam mengelola pesraman seorang sulinggih yang bertindak sebagai guru (yang digugu dan ditiru) harus memahami sebuah teori menghadapai kecakapan hidup. Sulinggih mendidik orang di pesraman agar cakap menghadapi hidupnya.

Untuk sukses dalam kehidupan maka seseorang tidak cukup hanya dibekali ilmu saja. Dia harus dibekali juga dengan serangkaian kecakapan hidup. “Ilmu” seseorang hanya menentukan 20% untuk bisa sukses dalam kehidupan nyata di masyarakat. Faktor lain sebesar 80% ditentukan oleh *Emotional Quotien* (EQ) dan *Spiritual Quotien* (SQ). Orang yang berilmu tinggi belum tentu mampu mengaplikasikan ilmunya dengan kasus-kasus nyata yang ada di masyarakat. Orang yang berilmu jika tidak mampu bersosialisasi atau berbaur dengan lingkungannya, tidak mampu bersosialisasi, malas, tidak memiliki empati, tidak bisa berkumunikasi atau bergaul, selalu berfikir negatif atau selalu melihat sisi negatif orang lain, mudah menyalahkan orang lain, mudah menghujat orang lain dan lain sebagainya, maka sudah dapat dipastikan orang tersebut pasti tidak akan sukses dalam karirnya, dan ilmunya yang tinggi itu tidak ada gunanya. Oleh karena itu

proses pendidikan melalui pesraman tidak hanya menularkan ilmu saja kepada sasaran didik melainkan harus membentuk kepribadian, sikap dan ketrampilan orang dalam bermasyarakat.

Spiritualitas atau sering juga disebut moralitas merupakan faktor penting lain yang dibutuhkan orang untuk bisa sukses dalam kehidupan. Aspek spiritualitas ini akan memberikan dasar kejujuran orang untuk bergaul dan bekerja. Spiritualitas bukan hanya berarti beragama atau ketaatan beribadah, karena ketaatan beragama dan beribadah hanya gejala fisik yang belum menjamin gejala internal atau "kecantikan hati" seseorang. Ilmu yang tidak didasari dengan spiritualitas dan moralitas maka ilmu itu akan berfungsi menghancurkan masyarakat bukan untuk membangun masyarakat. Oleh karena itu spiritualitas dan moralitas merupakan aspek penting yang harus dibentuk dalam pendidikan pesraman.

Secara rinci yang dimaksud dengan kecakapan hidup (*life skill)* adalah seperangkat kompetensi yang dimiliki oleh seseorang agar sukses dalam karir dan sukses bermasyarakat. Seperangkat kompetensi tersebut antara lain: disiplin, jujur, cerdas, sehat dan bugar, bekerja keras, pandai mencari dan memanfaatkan peluang, mampu bekerjasama dengan orang lain, berani mengambil keputusan. Kecakapan hidup juga berarti kecakapan yang diperlukan seseorang untuk mampu dan berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan problem itu secara arif dan kreatif. Pendidikan pesraman relevan untuk menumbuhkan kompetensi ini dan hasilnya harus sesuai dengan kebutuhan sasaran didik.

Ada berbagai pola yang dikembangkan ahli pendidikan untuk menguraikan sejumlah kecakapan hidup yang diperlukan orang untuk sukses dalam kehidupan adalah:

Pola 1. Membagi kecakapan hidup dalam hal-hal sebagai berikut ini::

a. Kecakapan dasar:

(1) kecakapan kemandirian, (2) kecakapan membaca, menulis, dan berhitung, (3) Kecakapan berkomunikasi, (4) kecakapan berpikir, (5) kecakapan kalbu atau kecakapan hati nurani, (6) kecakapan mengelola raga, (7) kecakapan merumuskan kepentingan dan mencapainya, (8) kecakapan berkeluarga dan bermasyarakat.

b. Kecakapan instrumental:

(1) kecakapan memanfaatkan teknologi, (2) mengelola sumberdaya, (3) bekerjasama dg orang lain, (4) memanfaatkan informasi, (5) menggunakan sistem, (6) berwirausaha, (7) kecakapan kejuruan, (8) memilih dan mengembangkan karier, (9) menjaga harmoni dg lingkungan, (10) menyatukan bangsa.

Pola 2. Membagi kecakapan hidup dalam berbagai hal seperti di bawah ini.:

a. *General Life Skill*:

1) Kesadaran diri:

(a) sadar sebagai makhluk Tuhan, (b) sadar akan potensi diri (fisik dan psikologik), (c) sadar sebagai makhluk sosial, (d) sadar sebagai makhluk lingkungan.

2) Kecakapan berpikir:

(a) kecakapan menggali informasi, (b) mengolah informasi, (c) menyelesaikan masalah secara kreatif dan arif, (d) mengambil keputusan secara cepat dan tepat.

3) Kecakapan sosial:

(a) kecakapan berkomunikasi lisan dan tulisan, (b) Kecakapan bekerjasama.

b. *Specific life skill*: Kecakapan yang terkait dengan pekerjaan yang ada di lingkungannya dan yang ingin ditekuninya.

Pola 3

a. *Personal skill*: (1) Kecakapan memelihara jasmani dan rohani

b. *Social skill*: (1) memelihara hubungan dengan masyarakat umum, (2) memelihara hubungan dengan masyarakat khusus.

c. *Environmental Skill*: (1) memelihara lingkungan nyata, (2) memelihara lingkungan ghaib.

d. *Occupational Skill*: menguasai salah satu pekerjaan yang halal.

Secara skematis gambaran kecakapan hidup itu dapat dilihat pada gambar berikut.

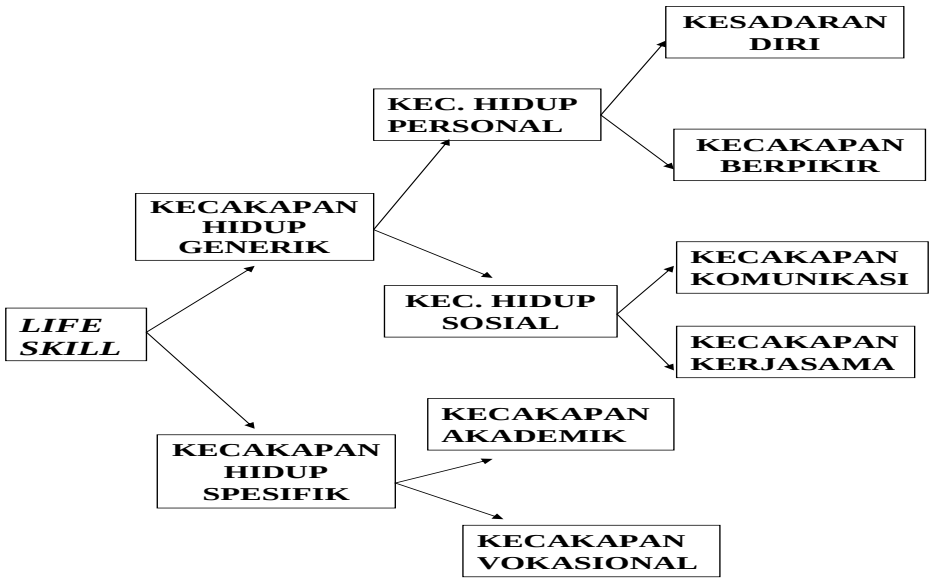

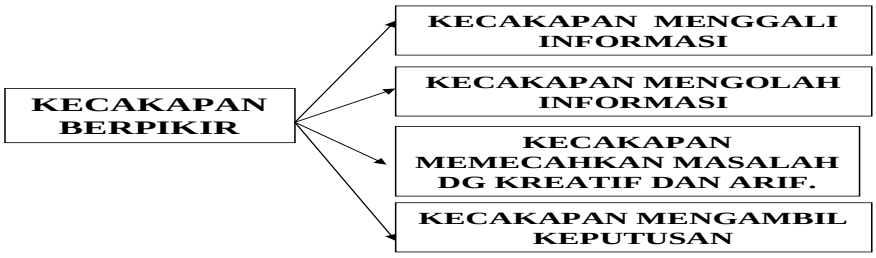

EMPAT FUNGSI SULINGGIH DALAM KEWAJIBAN SEBAGAI SEORANG PENDIDIK

Empat fungsi pandita yang masih berkaitan sebagai seorang “pendidik masyarakat” adalah

1. "Sang Satyawadi" artinya beliau yang senantiasa berbicara berdasarkan kebenaran dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. Seorang sulinggih merupakan guru teladan yang dijadikan contoh dalam kehidupan sosial keagamaan. Satya Vadi berarti mewartakan kebenaran dan mengatakan yang benar dengan jujur, hal ini tersurat dalam kekawin Nitisastra VI: 2: tidak ada kewajiban yang lebih baik dari pada kebenaran, wajiblah orang itu berusaha menepati kebenaran. Tiada kawah yang lebih mengerikan dari pada hukuman si pembohong. Oleh karena itu janganlah berbohong karena Dewa Agni, Surya, Chandra, Yama dan Bayu menjadi saksi ketiga jagad ini. Jika ingin dipuji seluruh dunia maka berkatalah yang benar bahkan sampai ajal menjemput. Berarti seorang sulinggih adalah Pendidik Kebenaran.

2. "Sang Apta" artinya beliau yang dipercaya umat karena selalu berkata benar (Pendidik kebenaran). Oleh karena itu seorang sulinggih menghindari memperoleh kata-kata kasar dari seseorang. Untuk itu seorang sulinggih harus mampu memahami hakekat kebenaran. Kebenaran harus disampaikan dengan kebijakan. Kebenaran yang jika disampaikan akan menimbulkan gejolak dan caci maki maka maka solinggih harus mencari strategi komunikasi untuk menyampaikan. Kekerasan dan paksaan bukanlah cara yang tepat digunakan berkomunikasi. Oleh karena itu seorang sulinggih sebenarnya adalah pendidik "strategi berkomunikasi". Seorang sulinggih juga "pendidik moralitas yang luhur" dan "pendidik Welas Asih" seperti dijelaskan dalam Bhagawad Gita XII: 13 bahwa Dia yang tidak membenci segala mahluk , memiliki sifat bersahabat dan penuh cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka dan rela memaafkan. Seorang yang telah menekuni dunia spiritual maka dia harus mampu mengajarkan cara mengekang hawa nafsu untuk mencapai kehidupan bahagia sekala niskala, karena yang dijadikan pegangan oleh umat kebanyakan adalah seseorang yang telah terjun dalam dunia spiritual, dan orang yang memiliki talenta yang kuat dalam menjalankan hidup ini agar tidak terjebak dalam dunia yang penuh dengan kesengsaraan.

3. "Sang Patirtan" artinya beliau yang dijadikan tempat memohon penyucian diri oleh umat. Oleh karena itu seorang sulinggih adalah "pendidik penyucian diri" menuntun umat untuk selalu hidup suci agar terhindar dari perbuatan yang tercela untuk menciptakan hidup yang bahagia. Untuk bisa mendidik msyarakat tentang kesucian maka seorang sulinggih harus selalu berpegang pada kode etik pandita yang dijabarkan dengan brata dan sesana. Karena perannya sangat vital

maka seorang sulinggih selalu mendalami Mantra, Yantra dan MUdra. Hal ini dilakukan untuk member pelayanan kepada umat dalam melakukan Lokapalasraya sesuai jenis dan tingkatan Yajna.Seorang sulinggih harus memahami makna “air” dan “tirtha”.

4. “Sang Penadahan Upadesa” artinya selalu memberikan atau menyebarkan pendidikan moral spiritual kepada masyarakat. Terkait dengan tugasnya sebagai Penadahan Upadesa, maka fungsi dari sulinggih adalah sebagai pendidik atau guru yang menjadi nara sumber untuk menuntun umat menuju hidup yang bahagia dan sejahtera. Ilmu yang dimiliki oleh seorang pandita harus lengkap yaitu “Para Widya” (ilmu tentang spiritual) dan “Apara Widya” (ilmu tentang keberadaan dan pengelolaan dunia nyata atau Iptek). Seorang sulinggih harus memiliki kemampuan penguasaan Veda, karena Veda merupakan ajaran yang sangat luas yang meliputi Para Widya dan Apara Widya dan menjadi sumber pedoman hidup manusia. Seorang sulinggih harus memahami perkembangan jaman agar mampu mengarahkan umatnya sesuai dengan perkembangan jaman sehingga umat tidak memiliki kesan kuno dalam penyampaian ajaran Agama Hindu. Seorang sulinggih mau tidak mau harus mendalami tentang “internalisasi agama”, kemajemukan beragama, fanatisme agama, rasionalisme agama, religious literacy atau kemelekan beragama. Seorang sulinggih harus selalu membuka diri untuk berdialog dengan umat sehingga keterbukaan dan toleransi sehingga terwujud kehidupan sosial agama yang pusitif dalam kehidupan sehari-hari.

Atharvaveda XII.I.I dan Yajurveda XIX, 36 dinyatakan:

“Satyam brhad rtam ugram diksa ya tapo brahma Yajna prithivim dharyanti” Artinya: sesungguhnya satya, rta, diksa, tapa, brahma dan yajna itulah yang menyangga dunia.

“Vratena diksam apnoti, diksayapnoti daksinam, daksinam sraddham apnoti sraddhaya satyam apyate” Artinya: dengan melaksanakan brata, seseorang mencapai diksa, dengan diksa seseorang memperoleh daksina dan dengan daksina seseorang mencapai sraddha, melalui sraddha seseorang mencapai satya.

Melalui proses diksa akan mengantarkan seseorang memiliki kewenangan belajar dan mengajarkan Veda. Melalui pelaksanaan diksa seseorang menjadi Brahmana. *“janmana jayate sudrah samskara irdvija ucyate”* semua orang lahir sebagai Sudra , melalui diksa/dwijati seseorang menjadi Brahmana.

Dalam Lontar Ekapratama, Sang Sadaka (pandita) disebut pula sebagai *"Sang Katrini Katon"* yaitu wakil Hyang Widhi di dunia yang terlihat oleh manusia sehari-hari. Kemudian Kitab Taiteria Upanisad menyebutkan bahwa Sang Sadaka juga adalah "Acharya Dewa Bhawa" artinya perwujudan Dewa di dunia karena kesucian lahir bathin dan dharma bhaktinya kepada manusia di dunia. Oleh karena itu seorang sulinggih sangat diandalkan untuk menjadi pendidik masyarakat.

Kewajiban seorang sulinggih antara lain: **Arcana** (memuja Hyang Widhi setiap hari dalam bentuk Nyurya Sewana), **Adhyaya** (tekun belajar mendalami Veda, Tattwa, Susila, Upacara), **Adhyapaka** (suka mengajarkan hal-hal tentang Hyang Widhi dan kesucian), **Swadhyaya** (rajin belajar hal-hal yang diberikan Nabe), **Dhyana** (merenungkan Hyang Widhi serta hakekat kehidupan.

SULINGGIH HARUS SENSITIF TERHADAP PERKEMBANGAN JAMAN

Dalam fungsinya sebagai pendidik maka seorang sulinggih tidak cukup hanya cakap dalam hal keagamaan, akan tetapi harus memiliki ketrampilan dalam hal IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi). Penguasaan Veda dan sasana kepanditaan juga harus mengikuti perkembangan jaman yang dihadapi sekarang ini, yaitu harus tetap terbuka pada perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat dewasa ini. Oleh karena itu seorang sulinggih masa depan harus mampu menguasai IT, mampu menyelami keadaan situasi dan kondisi umat Hindu yang sedang berkembang dijaman yang penuh denganmodernitas.

Seorang sulinggih masa depan harus mampu berpikir "futuristic" yaitu berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan, puluhan tahun dan bahkan ratusan tahun kedepan. Bagaimana keadaan alam lingkungan ini 100 tahun yang akan datang, bagaimana kehidupan sosial masyarakat 100 tahun yang akan datang. Apa yang dibutuhkan manusia dalam jaman super modern 100 tahun yang akan datang. Para resi jaman dulu mampu berpikir jauh kedepan seperti kehidupan yang kita nikmati saat ini. Mpu Kuturan 1000 tahun yang lalu mampu membuat perubahan untuk mengarahkan kehidupan beragama di Bali yang tetap bersatu saat ini. Mpu Kuturan adalah seorang "Pendidik Futuristic".

TANTANGAN PERUBAHAN YANG AKAN DIHADAPI SEORANG SULINGGIH DI MASA DEPAN

Trend perubahan dunia yang akan melanda Bali dan khususnya sulinggih sebagai pendidik masyarakat.

1. Persaingan kehidupan ke depan bukan lagi persaingan menggunakan kekuatan fisik, melainkan persaingan menggunakan otak (logika dan rasional). Sulinggih harus siap dengan pikiran-pikiran logika dan cendrung praktis. Orang akan mudah sekali membanding-bandingkan dengan budaya luar yang sangat mudah diketahuinya melalui media global seperti TV, internet dan sebagainya.
2. Kebutuhan kompetensi ke depan adalah kompetensi mencari, memilah dan mengolah informasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan. Siapa yang mampu dengan cepat mencari informasi dan mengolah informasi tersebut akan memenangkan persaingan menguasai dunia. Oleh karena itu sulinggih harus siap dengan banjir informasi saat ini. Jangan salahkan sulinggih-sulinggih Hindu dari India akan membanjiri Bali, karena mereka akrab sekali dengan IT.
3. Dalam persaingan dunia ke depan kemampuan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang sulinggih adalah kemampuan menggunakan dan memanfaatkan komputer atau media elektronik untuk segala keperluan. Jika terlambat maka Bali akan dibanjiri dengan paham-paham Sampradaya dari India yang mendunia.
4. Dalam kehidupan global ke depan maka ketrampilan lain yang sangat penting harus dimiliki oleh seorang sulinggih adalah keterampilan yang berkaitan dengan spiritual yang dibungkus dengan moral, sosial. Tanpa moral sangat sulit untuk menarik simpati masyarakat, tanpa memiliki ketrampilan sosial sulit memperoleh kawan atau membentuk *link* atau jaringan, dan tanpa ketrampilan spiritual sulit untuk bertindak jujur.
5. Kecerdasan emosi akan sangat menentukan keberhasilan orang dalam karir hidupnya nanti di masyarakat. Penguasaan ilmu hanya menentukan 20% keberhasilan dalam karir kehidupannya. Kecerdasan emosi dan ketrampilan spiritual justru akan menentukan 80% keberhasilan orang dalam karir kehidupannya. Oleh karena itu sulinggih harus memiliki ketrampilan mengendalikan emosi dalam menghadapi problematik kehidupan bermasyarakat.

6. Ketrampilan berkomunikasi secara efektif baik melalui bahasa lisan maupun tulisan dan dibarengi dengan ketrampilan berpikir jernih merupakan modal penting bagi sulinggih untuk mendidik masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan menuangkan pikiran dalam tulisan dan ketrampilan berbahasa menjadi pertimbangan penting dalam bagi seorang sulinggih untuk mengelola pesraman. Berpikir jernih dengan emosi terkendali dan selalu berpikir positif menjadi ketrampilan penting bagi seorang sulinggih.
7. Ketrampilan *interpersonal* (melakukan komunikasi dan evaluasi diri sendiri) dan ketrampilan *intrapersonal* (melakukan komunikasi dan evaluasi dengan orang lain) merupakan modal penting dalam pergaulan kehidupan Hindu dunia.
8. Sulinggih harus memahami pentingnya lingkungan yang sehat bagi kehidupan manusia. Penerapan Tri Hita Karana menjadi tugas bagi seorang sulinggih untuk mendidik masyarakat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir dan bathin.
9. Memahami dinamika individu dan masyarakat. Pada kehidupan global yang semakin majemuk maka prinsip-prinsip kebebasan berpikir, kebebasan berpendapat, demokratisasi, humanisasi, hak-hak individual, radikalisme, gejolak sosial, perang urat syaraf akan menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh seorang sulinggih di Bali untuk ikut berperan menenangkan masyarakat. Sulinggih sudah harus berpikir sampai seberapa jauh perubahan yang ditolerir untuk kehidupan beragama di Bali. Sebab perubahan pasti terjadi. Katanya perubahan itulah yang kekal.
10. Memiliki kompetensi pribadi yang tepat untuk tugas-tugas kesulinggihan yang ditekuni. Sulit bagi seorang sulinggih untuk mengetahui segalanya. Oleh karena itu tergantung masyarakat lingkungannya maka seorang sulinggih dimasa yang akan datang harus memilik semacam spesialisasi yang diperlukan untuk lingkungannya. Semacam dokter umum yang kemudian memilih spesialisasi yang diinginkan.

SULINGGIH SEBAGAI ADI GURU LOKA MENJALANKAN FUNGSI PENDIDIKAN

Sulinggih adalah seorang Guru. Sebutan “Guru” dari seorang sulinggih atau pendeta merupakan sebutan popular secara internasional. Kalau di Bali lebih terkenal dengan sebutan “Ida Nak Lingsir”. Ketika saya ada di Australia, banyak orang-orang Australia yang tertarik dengan kegiatan spiritual menyebut saya “Guru” dan prilakunya sangat hormat, bahkan ketika berbelanja mereka menolak uang saya atau diberikan harga special yang sangat murah. Demikian juga di

India ketika diketahui saya adalah “Guru Ji” (sebutan popular mereka) maka mereka menyentuh kaki saya dengan penuh respek dan bahkan ada yang sampai mencium kaki saya. Ini artinya expektasi mereka terhadap seorang sulinggih adalah pendidik umat.

Sulinggih di Bali saat ini sulit diharapkan menjadi guru adiloka yang berfungsi sebagai pendidik masyarakat karena:

1. Latar belakang pendidikan yang kurang memadai . Banyak sulinggih tidak sengaja menjadi sulinggih, tanpa persiapan terlebih dahulu. Pendidikan yang kurang memadai berakibat pada wawasan yang sempit. Seandainya pendidikan seorang sulinggih memadai maka ia akan memiliki ketrampilan kepemimpinan, kemampuan analitik, kemampuan problem solving dan pandai memecahkan masalah sebagai decision maker. Karena sulinggih adalah pendidik atau pemimpin bagi umatnya yang tugasnya setiap hari adalah mengambil keputusan.
2. Sulinggih sebagai pemuput upacara, bukan hanya sekedar memimpin upacara namun juga melakukan proses pendidikan yaitu mendidik masyarakat dalam melakukan upacara berdasarkan tattwa dan etika atau susila. Tugasnya akan lebih lancar bila mengetahui teori-teori manajemen, network planning, cost benefit analysis, dan lain-lain. Dalam memimpin upacara yang berfungsi sebagai pendidik masyarakat maka seorang sulinggih dalam pemecahan masalah masyarakat harus mengerti tentang berbagai perundang-undangan yang berlaku misalnya UU Perkawinan, UU KDRT dan undang-undang lainnya. Bila perlu seorang sulinggih harus memahami tentang Analisis SWOT untuk mendidik masyarakat memilih strategi yang diterapkan dalam program-program tertentu di masyarakat.
3. Sering dijumpai karena kurangnya wawasan dan kemampuan berseminar atau berdialog para sulinggih kita tidak mampu menulis makalah, kurang mampu berargumentasi dalam forum-forum seminar, paruman atau pertemuan antar pemimpin umat beragama.
4. Pemerintah kurang memperhatikan pendidikan agama Hindu yang berkelanjutan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sekolah-sekolah umum sejak TK menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga ketika memasuki perguruan tinggi bernuansa Hindu, siswa menjadi asing dengan Bahasa Bali, aksara Bali, apalagi Bahasa Kawi dan Sansekerta. Dengan demikian sulit diharapkan seorang sulinggih menjadi pendidik yang lengkap (pendidik paripurna) dalam Agama Hindu. Akhirnya sulinggih hanya berorientasi sebagai pemuput upacara saja.

5. Minat kaum muda menjadi sulinggih hampir tidak ada. Kecuali bagi keluarga yang nyambung rah menjadi calon pengganti pendahulunya menjadi sulinggih. Dewasa ini seseorang menjadi sulinggih rata-rata berumur diatas 50 tahun, pada usia mana biasanya fisiknya sudah kurang fit, daya pikirnya sudah berkurang dan pengaruh psikologis lainnya yang tidak mendukung.
6. Perhatian pemerintah sangat kurang terhadap nasib seorang sulinggih. Banyak sulinggih yang kehidupan sehari-harinya sangat memprihatinkan dan tidak mampu berobat ke dokter jika jatuh sakit. Sangat berbeda dengan pendeta pendeta agama lain seperti pendeta Budha dan Kristen kehidupannya dijamin oleh Negara dan masyarakatnya.
7. Kehidupan sulinggih di Bali sangat kontradiktif antara tugas-tugas kesulinggihan yang sangat berat dalam mendidik masyarakat disbanding kemampuan sulinggih untuk mendidik umatnya agar selamat sejahtera di jaman Kali. Yang menyedihkan tudingan kesalahan dalam berbagai masalah upacara agama justru ditujukan kepada sulinggih, misalnya upacara yang memiskinkan umat, sulinggih menjual banten, sulinggih mematok "sarin daksina". Dekadensi moral yang terjadi di masyarakat sering dialamatkan kesalahan pada ketidak mampuan sulinggih dalam membimbing dan mendidik masyarakat.
8. Banyak sulinggih tidak menyadari bahwa tujuannya menjadi sulinggih adalah mengabdi kepada umat selain tujuan menyucikan diri menapaki kehidupan Catur Ashrama. Mengabdi kepada umat berarti menjadi guru bagi umat dibidang kerohanian tanpa pamrih.

PENGETAHUAN SUCI: VEDA TRAYI DAN CATUR MARGA

Ciri seorang Brahmana adalah memiliki pengetahuan tentang kesucian. Oleh karena itu seorang brahmana harus banyak membaca buku-buku tentang kesucian. Salah satu bacaan penting yang berkaitan dengan perannya sebagai sulinggih pendidik adalah Buku Suci Veda.

Pada mulanya dikenal adanya Veda Trayi atau Tiga Veda yaitu Rg Veda, Yajur Veda dan Sama Veda. Belakangan Atharva Veda ditambahkan pada kumpulan Veda Trayi sehingga selanjutnya disebutkan Catur Veda. Rg Veda berisikan sloka-sloka suci yang mengajarkan Ilmu pengetahuan. Yajur Veda berisi sloka-sloka suci yang mengajarkan tentang jalan berkarma. Sama Veda berisi sloka-sloka yang mengajarkan tentang jalan Bhakti atau pengabdian suci. Mempelajari tiga jenis Veda ini merupakan jalan untuk mencapai sorga loka atau moksah.

Atharva Veda muncul pada urutan keempat atau terakhir. Atharva Veda menjelaskan tentang cara-cara mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

Catur Marga adalah empat jalan atau cara mengamalkan agama Hindu (Veda) dalam kehidupan dan dalam bermasyarakat. Oleh karena keadaan dan kemampuan lahir-batin umat Hindu tidak semua sama maka Veda mengajarkan Catur Marga (empat jalan) agar semua umat dapat beragama sesuai kemampuannya.

Bagian-bagian Catur Marga antara lain :

- **Bhakti Marga**: Mengamalkan agama dengan melaksanakan bhakti/ sembahyang, cinta kasih terhadap sesama ciptaan Tuhan, baik sesama manusia maupun dengan makhluk lain yang lebih rendah dari manusia yang disertai sarana bhakti. Jadi apabila orang telah bersembahyang dan hidup kasih sayang terhadap sesama makhluk itu berarti telah mengamalkan ajaran Veda melalui jalan bhakti
- **Karma Marga** : Mengamalkan agama dengan berbuat Dharma atau kebajikan seperti mendirkan tempat suci (pura) dan merawatnya, menolong orang yang kesusahan, melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga/ anggota masyarakat dan berbagai kegiatan sosial (subhakarma) lainnya yang dilandasi dengan ikhlas dan rasa tanggung jawab. Itulah pengalaman agama dengan kerja (karma).
- **Jnana Marga** : Mengamalkan agama dengan jalan mempelajari, memahami, menghayati, menyebarkan agama dan ilmu pengetahuan-ketrampilan (IPTEK) dalam kehidupan sehari-hari. Jadi berdiskusi, memberi ceramah atau menyebarkan ajaran agama, mengajarkan ketrampilan positif berarti sudah mengamalkan agama melalui Jnana Marga.
- **Raja Marga** : Mengamalkan agama dengan melakukan Yoga, bersemadi, tapa atau melakukan Brata (pengendalian diri) dalam segala hal termasuk upawasa (puasa) dan pengendalian seluruh indria.

SULINGGIH SEBAGAI CATUR GURU

Seorang sulinggih harus memahami arti dan makna dari Catur Guru. Ajaran yang kita dapatkan selama ini selalu mengupas tentang bagaimana dan mengapa seseorang itu wajib menghormati keempat guru yang ada. Hampir tidak pernah dibahas bagaimana seharusnya seorang guru

melakukan proses “pendidikan”, tidak hanya sekedar mengajar sebuah kegiatan mentransfer ilmu, tanpa perlu ikut bertanggung jawab terhadap pengaruh perubahan perilaku positif terhadap anak didik.

Sesuai dengan arti katanya, Catur Guru merupakan empat guru yang berperanan dalam proses tercapainya tujuan pendidikan yaitu perubahan perilaku positif. Keempat guru tersebut adalah: (i) **Guru Swadhyaya; (ii) Guru Rupaka; (iii) Guru Pengajian, dan (iv) Guru Wisesa.** Seorang sulinggih mengambil peranan pada keempat catur guru tersebut.

Sebagai **Guru Swadhyaya** seorang sulinggih berperanan sebagai pendidik yang memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang ilmu Brahma Widya atau Teologi Hindu dengan segala aspek filosofinya. Bagaimana seorang sulinggih harus mampu mengajarkan tentang cara menyembah Ida Sang Hyang Widhi sesuai dengan tattwa, etika dan upacaranya. Bagaimana seorang sulinggih mampu menjelaskan tentang Siwa Tattwa, Siwa Sesana. Bagaimana seorang sulinggih menjadi pendidik yang mampu menjelaskan tentang Agama Hindu sebagai filsafat ilmu yang memiliki ciri ontology (hakekat atau esensi dan eksistensi dari Ida Sang Hyang Widhi), epistomologi (sumber pengetahuan dari Ida Sang Hyang Widhi) dan axiologisnya (teori nilai).

Sebagai **Guru Rupaka** maka seorang sulinggih harus mampu berperan sebagai pengganti orang tua dalam melakukan proses pendidikan. Itu sebabnya seorang sulinggih sering juga disebut “bapa” dan walakanya disebut “nanak” atau panak, atau juga sering disebut “anak lingsir” atau orang yang dituakan sebagai tempat untuk minta petunjuk, minta nasehat. Petunjuk atau nasehat ini sangat dihormati dan sering petunjuknya itu menjadi keputusan mutlak yang takut untuk diingkari. Dalam Kekawin Nitisastra “bapa” berarti kewajiban “*matulung urip rikalaning bhaya*” artinya menyelamatkan jiwa anak-anaknya tatkala ada dalam ancaman bahaya. Dalam proses pendidikan sebagai pengganti orang tua maka seorang sulinggih harus mampu mencari rujukan atau mencari alasan atau berargumentasi yang logis dan rasional. Itu sebabnya seorang sulinggih dalam posisinya sebagai Guru Rupaka harus memiliki wawasan yang luas tentang berbagai hal, khususnya dalam pemecahan masalah. Wawasan tentang psikologis sosial, psikologis anak, psikologos remaja dan juga psikologis orang dewasa menjadi pengetahuan penting yang harus dipahami sebagai seorang pendidik Guru Rupaka. Yang dibutuhkan anak-anak dari sulinggih

sebagai pengganti orang tua adalah panutan, bukan sekadar ucapan. Mereka membutuhkan figur yang bisa dijadikan suri tauladan bagi kehidupannya sehari-hari. Sulinggih harus mampu menjadi motivator, fasilitator dan nara sumber bagi anak-anak atau remaja yang ingin mempelajari ajaran-ajaran Hindu. Pendidikan agama tidak boleh hanya diserahkan kepada guru di sekolah. Sulinggih harus bisa berperan sebagai guru agama bagi mereka.

Sebagai **Guru Wisesa** seorang sulinggih menjadi pendidik yang menguasai ilmu ketatanegaraan dalam peranannya melakukan tugas Dharma Negara disamping Dharma Agama. Dalam fungsi ini maka seorang sulinggih adalah seorang pemimpin masyarakat atau menjadi nara sumber atau sebagai pendidik bagi pemimpin masyarakat. Seorang sulinggih harus mampu memahami secara intens konsep Asta Brata yaitu kepemimpinan Hindu. Asta Brata kepemimpinan Hindu yaitu: Indra Brata (memberi hujan untuk kesejahteraan), Yama Brata (Penegakan hukum), Surya Brata (adil dan kehatia-hatian), Candra Brata (tenang dan ceria), Bayu Brata (member kekuatan kpd masyarakat), Kuwera Brata (bijaksana menggunakan dana), Baruna Brata (dapat memberantas penyakit masyarakat), Agni Brata (motivasi menumbuhkan semangat).

Kita hidup dalam satu wadah negara kesatuan. Agar kehidupan suatu negara bisa berjalan aman dan teratur, maka diperlukan adanya pemerintahan. Pemerintah inilah dalam ajaran Hindu disebut Guru Wisesa. Sebagai anggota masyarakat, sudah sewajarnya kita patuh dan hormat kepada Guru Wisesa ini.

Gurubhakti

Didalam lontar Silakrama telah diuraikan tata tertib, sujud bakti dan sikap hormat para siswa kerohanian (sisya) terhadap Guru yang mendidik pribadi dan mencurahkan ilmu pengetahuan sucinya terhadap para siswa kerohanian (sisya). Gurubhakti adalah sujud dan hormat yang harus dilakukan oleh para siswa kerohanian terhadap Gurunya yang biasa bergelar Acarya atau Upadhaya, dan di Bali dikenal dengan sebutan Nabe. Dalam tutur-tutur penabena dijelaskan bahwa seorang sisya tidak boleh duduk berhadap-hadapan dengan Guru, tidak diijinkan memutus-mutus pembicaraan Guru, harus menurut apa yang diucapkan Guru, bila Guru datang ia harus turun dari tempat duduknya, bila melihat Guru berjalan atau berdiri selalu mengikuti dari belakang. Bila berbicara terhadap Guru tidak boleh menoleh kesebelah dan kebelakang

supaya dapat menerima ucapan-ucapan Guru dan selalu meyahut dengan ucapan-ucapan yang menyenangkan hati (Manohara).

Satu lagi kewajiban bagi seorang sisya, walaupun bagaimana marahnya bila Gurunya menasehati hendaklah dituruti. Demikianlah uraian-uraian mengenai tata tertib, sujud bakti dan sikap hormat siswa keohanian (sisya) terhadap Gurunya yang disebutkan didalam Silakrama.

Guru Susrusa

Guru Susrusa merupakan bagian dari Panca Niyamabrata, yaitu lima macam pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian batin berupa Dharma dan Moksa. **Arti dari Guru Susrusa adalah mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran-ajaran dan nasehat-nasehat Guru.** Guru Susrusa itu memiliki hubungan erat dengan Gurubhakti (sujud bakti terhadap Guru) dan Asewakaguru (mengabdi kepada Guru), dan semuanya termasuk kedalam masa menuntut ilmu atau yang lebih sering disebut dengan Brahmacari atau aguron-guron.

Didalam Bhagawata Purana terdapat istilah Guru Susrusa yang berarti mendengarkan atau memperhatikan ucapan-ucapan Guru, sebagai suatu bagian dari Dharma, himpunan dari semua kebajikan dan kewajiban suci sebagai **sifat mengampuni (Ksama), jujur (Satya), kuat mengekang pikiran (Dama), murni lahir batin (Sausa), bersedekah (Dana), kuat mengendalikan Panca Indra (Indriya Samsaya), tidak menyakiti atau membunuh (Ahimsa), dan mendengar atau memperhatikan ucapan-ucapan Guru (Guru Susrusa), murah hati (Daya) dan lurus hati (Arjawa).** Didalam penjelasan mengenai Guru Susrusa itu, Panca Siksa menyebutkan sebagai berikut:

Gurucucrusa, bhakti ting guru, guru Ngaranya, wang awreddha, tapowreddha, Jnanawreddha. Wang awreddha ng sang matuha ring wayah, kadyanganing bapa, ibu, pangjyan, nguniweh sang sumangaskara rikita, tapowreddha .ng. sang matuha ring brata. Jnanawreddha .ng. sang matuha ring aji.

Artinya:

Guru Susrusa berarti sujud bakti terhadap Guru. Guru namanya orang yang sudah Awerddha , Tapowreddha dan Jnanawreddha. Orang Awreddha namanya orang yang lanjut usinya sebagai Bapa, Ibu, orang yang mengajar (Pangjyan) terlebih orang yang mentasbihkan (Sumangas Kara)

kamu. Tapowreddha sebutanya orang yang lanjut (tua dan matang) didalam brata. Jnanawreddha namanya orang yang lanjut (tua dan matang) didalam ilmu pengetahuan.

Demikianlah penjelasan Panca Siksa, yang menyebutkan bahwa Guru Susrusa itu sama maknanya dengan Gurubhakti. Adapun yang disebut Guru Susrusa didalam Silakrama yang merupakan bagian dari Niyamabrata, adalah selalu berada dekat Guru, karena keras keinginan atau kemauanya utuk mendapatkan pelajaran mengenai peraturan hidup seorang Wiku, hendaknya tidak tersandung rintangan, karena bila seorang Wiku kurang mendapat ajaran dan nasehat (Warawarah) dari Gurunya, tidak akan semua pengetahuan akan dilaksanakannya. Terlebih didalam Panca Sila dan Dasa Dharma sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan (Abhyudaya) dan kebebasan hidup dari ikatan duniawi dan kebahagiaan yang langgeng (Nissreyasa)

SULINGGIH SEBAGAI GURU DALAM KEHIDUPAN CATUR ASRAMA

Secara etimologi Catur Asrama berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata *catur* dan *asrama. Catur* berarti empat dan *asrama* berarti tempat atau lapangan, atau tempat untuk belajar. Dalam hal ini asrama diartikan sebagai tempat pembelajaran hidup pada empat jenjang kehidupan. Jadi **Catur Asrama** merupakan empat tataran jenjang kehidupan yang berlandaskan petunjuk kerohanian Hindu. Bagian – bagian catur asrama meliputi : Brahmacari, Grhasta, Wanaprasta dan Bhiksuka

Brahmacari

Brahmacari merupakan tingkatan bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Brahmacari dilakukan sebelum memasuki masa berumah tangga atau Grhasta. Tenggang waktu masa Grhasta ini adalah antara umur 1 samapai 25 tahun. Tetapi implementasinya sekarang banyak orang -orang yang sudah memasuki masa Grhasta tetapi masih menuntut ilmu. Bagaimana dengan hal ini? Perlu diketahui masa Brahmacari zaman dahulu beda dengan sekarang. Kalau dahulu selama masa brahmacari memang benar-benar menuntut ilmu sampai tuntas. Seperti dalam cerita Ramayana bahwa Rama dan saudara- saudaranya menuntut ilmu sampai tuntas, baru setelah itu mereka dikembalikan kepada orang tuanya. Kalau sekarang banyak faktor yang mempengaruhi mungkin dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Jadi masa Brahmacari tidak lagi murni menuntut ilmu. Sebagai pendidik ashram maka sulinggih harus

mampu menjadi guru atau pendidik para remaja yang sedang ada pada posisi Brahmacharya. Jika disini sulinggih hanya fokus muput upacara dan tidak mampu berperan sebagai guru pendidik maka masa Grhasta akan kacau. Akan terjadi banyak sekali kasus-kasus criminal, perkelahian remaja, dekadensi moral, anak putus sekolah, perceraian keluarga, stress, gantung diri kalangan remaja, narkoba dsb.

Grhasta

Grhasta merupaka tingkatan bagi seseorang yang menjalani hidup berumah tangga. Tenggang waktunya antara 25-50 tahun. Kata grhasta berasal dari kata *grha* yang berarti rumah atau rumah tangga, sedangkan kata *sta* berarti berdiri atau membina. Dalam tingkatan ini ada beberapa kewajiban yang dilakukan, meliputi : Melanjutan keturunan, Membina rumah tangga, Bermasyarakat, Melaksanakan Panca Yajna. Pada masa ini orang tua memiliki tugas mencari uang sebanyak-banyaknya tetapi tetap dijalan Dharma atau kebenaran sesuai dengan filosofi (Dharma Artha Kama). Boleh mengumpulkan uang atau kekayaan sebanyak mungkin tapi tetap harus di jalan Dharma. Uang itu digunakan untuk membina keluarga, bermasyarakat dan mendidik anak-anak sebaik mungkin. Uang yang diperoleh adalah milik Tuhan, keluarga hanya boleh menggunakan sebatas kebutuhannya. Sisanya harus di investasikan untuk memasuki kehidupan wanaprasta kelak. Pada masa ini seorang sulinggih juga berfungsi sebagai guru atau pendidik kehidupan Grhasta dari suatu keluarga. Sulinggih harus menjadi penasehat bagaimana seharusnya bekerja, bagaimana seharusnya membina rumah tangga, bagaimana seharusnya melakukan pengasuhan anak, dan berbagai problematic kehidupan berkeluarga. Disini sulinggih berfungsi sebagai “Guru Grhasta” semacam penasehat perkawinan atau penasehat rumah tangga.

Wanaprasta

Secara etimologi wanaprasta berasal dari kata *wana* yang berarti pohon kayu, hutan, semak belukar, sedangkan *prasta* berarti berjalan/berdoa paling depan dengan baik. Jadi **wanaprasta** berarti berada dalam hutan, mengasingkan diri jauh dari keramaian dan secara perlahan-lahan melepaskan keterikatan duniawi. Masa Wanaprasta ini pada umur 50 – 60 tahun. Tetapi dizaman modern seperti sekarang ini, sulit dilakukan mengingat hutan susah untuk ditemukan. Hutan-hutan berubah menjadi rumah, ruko dan juga gedung-gedung bertingkat. Lalu bagaimana kita menjalani kehidupan wanaprasta. Kehidupan wanaprasta dimaksudkan, secara perlahan-lahan

melepaskan keterikatan duniawi dan mendekatkan diri dengan Tuhan, meningkatkan spiritualitas untuk mengetahui hakekat Tuhan yang sesungguhnya. Jadi tidak harus pergi ke hutan dan mengasingkan diri. Maksudnya bagaimana seharusnya hidup seperti di hutan, tanpa keramaian, tanpa super market, tanpa caffe, tanpa restaurant mewah, tanpa mobil yang lalu lalang. Artinya tanpa kemewahan. Dalam hal ini sulinggih berfungsi menjadi "Guru Wanaprasta". Menjadi penasehat orang-orang tua agar memperoleh kedamaian dalam kehidupan ketuaannya.

Bhiksuka

Bhiksuka merupakan jenjang kehidupan yang lepas dari ikatan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada Tuhan dengan jalan menyebarkan ajaran-ajaran kesusilaan. Masa Bhiksuka ini pada umur diatas 60 tahun. Kata *bhiksu* berarti meminta – minta. Bhiksuka juga sering disebut *sanyasin.* Dalam hal ini sulinggih juga berfungsi sebagai "Guru Bhiksuka" yang diBali sering disebut Nabe. Melakukan pendidikan kepada para calon-calon sulinggih untuk melahirkan nanak.

PENUTUP

Sulinggih sangat identik dengan kepemilikan Griya dan Pesraman. Kepemilikan Pesramana identik dengan tugas sulinggih sebagai pendidik masyarakat. Tugas Sulinggih atau Pandita melakukan lokapalasraya. Tugas Sulinggih "ngelokapalasraya" intinya adalah membantu manusia agar senantiasa ada di jalan dharma. Jadi bukan hanya muput karya. Muput karya hanya sebagian kecil dari tugas-tugas mulia lainnya. Di masyarakat pengertian melokapalasraya dianggap kewenangan untuk muput yang diberikan oleh nabenya. Padahal pengertiannya lebih luas lagi yaitu kewenangan untuk memberi pendidikan dan pencerahan kepada masyarakat. Memberikan dharma wacana kepada masyarakat termasuk kewenangan melakukan lokapalasraya. Itu sebabnya setiap muput upacara maka seorang sulinggih harus memberikan dharmawacana tentang dasar tattwa, etika dan upacara/upakara dari upacara yang dilakukan. Sulinggih adalah seorang Guru. Sebutan "Guru" dari seorang sulinggih atau pendeta merupakan sebutan popular secara internasional. Kalau di Bali lebih terkenal dengan sebutan "Ida Nak Lingsir". Expektasi masyarakat terhadap seorang sulinggih adalah sebagai pendidik umat.

Empat fungsi pandita yang masih berkaitan sebagai seorang "pendidik masyarakat" adalah

1. "Sang Satyawadi" artinya beliau yang senantiasa berbicara berdasarkan kebenaran dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. Seorang sulinggih merupakan guru teladan yang dijadikan contoh dalam kehidupan sosial keagamaan.

2. "Sang Apta" artinya beliau yang dipercaya umat karena selalu berkata benar (Pendidik kebenaran).

3. "Sang Patirtan" artinya beliau yang dijadikan tempat memohon penyucian diri oleh umat. Oleh karena itu seorang sulinggih adalah "pendidik penyucian diri" menuntun umat untuk selalu hidup suci agar terhindar dari perbuatan yang tercela untuk menciptakan hidup yang bahagia.

4. "Sang Penadahan Upadesa" artinya selalu memberikan atau menyebarkan pendidikan moral spiritual kepada masyarakat.

Dalam fungsinya sebagai pendidik maka seorang sulinggih tidak cukup hanya cakap dalam hal keagamaan, akan tetapi harus memiliki ketrampilan dalam hal IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi). Penguasaan Veda dan sasana kepanditaan juga harus mengikuti perkembangan jaman yang dihadapi sekarang ini, yaitu harus tetap terbuka pada perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat dewasa ini. Oleh karena itu seorang sulinggih masa depan harus mampu menguasai IT, mampu menyelami keadaan situasi dan kondisi umat Hindu yang sedang berkembang dijaman yang penuh denganmodernitas.

Denpasar, 23 Agustus 2016
Prof. Dr. Ir. Nyoman Sutjipta, MS
Dosen Pengajar Mata kuliah Agama
(Fak. Pertanian Univ. Udayana)
Griya Agung Siwa Gni Manuaba
Jl Gatot Suboto I/XIII no.7 Denpasar Bali

PERTANYAAN

1. Apa makna bahwa seorang sulinggih memiliki griya dan pesraman? Apa pengertian anda tentang "pesraman"?
2. Apa makna atau pengertian tugas sulinggih yang melakukan lokapalasraya? Siapa yang member wewenang seorang sulinggih melakukan tugas lokapalasraya dan atas dasar apa dapat diberikan tugas lokapalasraya itu?
3. Nama Sulinggih secara internasional tidak dikenal. Tetapi sulinggih yang disebut "Guru" dikenal secara internasional. Apa artinya keadaan ini.
4. Bagaimana mengkaitkan bahwa seorang sulinggih adalah Guru dalam kehidupan Catur Asrama?

5. Kompetensi apa yang harus dimiliki oleh seorang sulinggih dalam kaitannya sebagai pemilik Pesraman? Kekurangan apakah yang terjadi di kalangan sulinggih dalam mengelola pesraman?
6. Bagaimana anda sebagai sulinggih nanti menyikapi tingkat kesadaran masyarakat yang semakin kritis, semakin rasional, semakin logic, semakin kritis cara berpikirnya karena pengaruh IT yang mengglobal sehingga berpengaruh pada tindakannya melakukan upacara keagamaan umat Hindu di Bali.
7. Bagaimana anda membayangkan keadaan kehidupan sulinggih dan kehidupan masyarakat di Bali dimasa depan (50 tahun yang akan datang)?. Apa tantangan yang dihadapi oleh seorang sulinggih di masa depan?
8. Di India seorang sulinggih atau pandita disebut sebagai "Guru Ji" dan di Bali disebut "Nak Lingsir". Adakah perbedaan makna penyebutan itu?
9. Bagaimana mengkaitkan empat fungsi pandita sebagai seorang "pendidik masyarakat" dengansebutan: **"Sang Satyawadi"**, **"Sang Apta", "Sang Patirtan", "Sang Penadahan Upadesa"**
10. Bagaimana mengkaitkan fungsi sulinggih sebagai guru dalam kehidupan Catur Asrama?
11. Bagaimana memaknai tugas sulinggih sebagai pendidik Catur Guru?
12. Bagaimana teoritis dalam merubah perilaku masyarakat? Apa yang dimaksud perilaku? Apanya yang perlu dirubah agar perilaku masyarakat berubah? Dan apa kesulitannya?
13. Sebagai seorang pendidik kekurangan apakah yang terjadi secara umum pada sulinggih-sulinggih kita di Bali? Bagaimana cara mengatasinya.
14. Bagaimana pendapat sulinggih terhadap hukuman mati yang masih dilakukan oleh bangsa Indonesia? Apakah anda pada posisi setuju atau tidak setuju terhadap hukuman mati? Apa alasannya?
15. Sebagai seorang pendidik masyarakat di Bali bagaimana anda menyikapi banyaknya kasus bunuh diri, pembuangan bayi, pembunuhan sadis, kasus narkoba, perselingkuhan, perceraian, kriminalitas, dekadensi moral dll yang marak terjadi di Bali saat ini.
16. Bagaimana cara meningkatkan wawasan global anda sebagai seorang sulinggih untuk dapat menjadi pendidik atau "Guru Ji" yang dapat berkiprah secara internasional?
17. Pentingkah seorang sulinggih trampil menggunakan IT? Kenapa?
18. Ancaman apakah yang dihadapi oleh sulinggih dalam eksistensinya di masyarakat dengan mengalirnya aliran-aliran sampradaya yang masuk ke Bali khususnya dari India? Bagaimana menyikapi ancaman tersebut?
19. Apa makna dari Guru Bhakti dan Guru Susrusa bagi seorang sulinggih?
20. Bagaimana anda menyikapi banyaknya terjadi conversi agama di Bali?
21. Kenapa sulinggih harus sensitive dengan perkembangan jaman?
22. Dapatkah anda mengkritisi kekurangan apa yang terjadi di sekolah-sekolah formal sehingga para remaja banyak yang melakukan tindakan-tindakan negative? Siapa yang bertanggung jawab? Bagaimana cara mengatasinya?
23. Dapatkah anda mengkritisi kekurangan apa yang terjadi di kantor-kantor atau instansi sehingga banyak sekali pegawai tidak produktif dan bahkan banyak sekali terjadi kasus-kasus korupsi? Siapa yang bertanggung jawab? Bagaimana cara mengatasinya?
24. Siapakah yang bersalah terhadap banyaknya para remaja yang terlibat dalam kasus-kasus narkoba dan kasus-kasus criminal di Bali?